

MENINGKATKAN KETERAMPILAN TATA BUSANA MEMBUAT POLA ROK MELALUI *SELF REGULATED* LEARNING BAGI ANAK TUNARUNGU

Fatma Hasneli¹, Martias. Z²
Universitas Negeri Padang

ABSTRACT: *The research was conducted based on problems that found in class IX of SLB Negeri 1 Ranah Pesisir, and the students GA and GE as background who felt trouble about making the A Line skirt pattern . The research purposes of this action are to: 1. Determine the process of improving dressmaking skills in making skirt patterns for deaf children in class IX at SLB Negeri 1 Ranah Pesisir . 2. Improve teacher skills in developing and varying learning methods . 3. Make students to be able to make skirt patterns. This study uses self-regulated learning with a type of classroom action research conducted form of collaboration with friends. The research subjects were class IX deaf children. In this study the data obtained through observation and practical research were analyzed qualitative and quantitative. The research activity was carried out in two cycles, each cycle consisting of two meetings. The activity begins with planning, implementing of the actions, observing and reflecting. The results of the research before being given the action showed the initial ability of deaf children to make dress patterns in skirt patterns, GA got a value of 37.14%, while GE got 32.85%. In the first cycle there was an increase, GA got a value of 81.43% and GE got a value of 81.43%. In the end of second cycle, the students value be drastically increased GA scored 100% and GE also scored 100%. Based on the increase in the value in each cycle, it can be concluded that the application of self-regulated learning in children's learning of dressmaking skills can improve student's abilities in making skirt patterns for deaf children class IX at SLB Negeri 1 Ranah Pesisir.*

Keywords: *Skills in making skirt patterns, Self regulated learning. Deaf Children.*

I. PENDAHULUAN

Keterampilan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang guna hidup secara individual. Dengan keterampilan orang akan melakukan kegiatan dengan kata lain bekerja secara maksimal. Dengan kata lain keterampilan juga sebagai modal dasar dalam kehidupan ekonomi kelak. Sejalan dengan hal diatas salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah ditujukan agar dapat mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan anak untuk dapat hidup mandiri di masyarakat. Keterampilan merupakan suatu hak yang dapat diterima oleh anak baik itu normal maupun berkebutuhan khusus, hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 5 menyatakan bahwa: 1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. 2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosi, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Mengacu pada Undang-Undang tersebut, maka pendidikan yang diberikan semestinya mampu menciptakan generasi yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya, baik kemampuan akademik maupun kemampuan non akademik, sekaligus sebagai bekal hidup dimasyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman yang terus mengalami kemajuan, sudah menjadi keharusan untuk seseorang yang menempuh pendidikan formal tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang akademik saja, tetapi mereka juga dituntut untuk memiliki kemampuan dibidang keterampilan guna menunjang kesejahteraan hidupnya. Hal ini juga tidak menutup peluang terhadap anak tunarungu.

Anak tunarungu dari segi dunia pendidikan luar biasa adalah anak yang memiliki kelainan dalam pendengaran. Mereka memerlukan layanan pembelajaran khusus dimana mereka memiliki hambatan dalam pendengaran, hal ini dikarenakan ketidak mampuan dalam menangkap bunyi bahasa. Anak tunarungu yang bila tidak disertai dengan kelainan lain, mereka mempunyai intelegensi yang normal, perkembangan jasmani yang normal, namun dalam segi pendengaran mereka sangat terbatas, sehingga mereka sulit berbahasa dan berkomunikasi mengakibatkan mereka miskin dengan kosa kata, kesulitan dalam menterjemahkan kata-kata abstrak, dan minim terhadap irama dan gaya bahasa. Anak tunarungu memerlukan keterampilan vokasional, salah satunya adalah tatabusana.

Tata busana adalah menata, menyusun, merangkai busana sehingga terjadi keserasian dalam berbusana dengan harmoni, waktu, kesempatan, usia dan warna. Pembelajaran tata busana lebih menekankan pengalaman belajar pada aktivitas motorik. Hal ini ditemui pada diri anak tunarungu yang memiliki hasrat pengembangan bakat dan minat terhadap bidang pekerjaan yang sifatnya motorik dikarenakan motorik mereka baik, tepat dan halus serta memiliki ketekunan dan kerajinan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan yang mereka sukai.

Permen No. 22 tahun 2006 menyatakan bahwa proporsi muatan isi kurikulum satuan pendidikan SMPLB terdiri dari 60% - 70% aspek keterampilan vokasional serta 30% - 40% berisi aspek akademik. Dengan satu jam pelajaran tatap muka adalah 35 menit. Keterangan diatas menjelaskan bahwa kurikulum satuan pendidikan untuk anak tunarungu khususnya untuk jenjang pendidikan SMPLB dirancang sangat sederhana sesuai dengan batas-batas kemampuan siswa dan sifatnya lebih individual. Artinya bahwa pada jenjang menengah pertama anak tunarungu diberikan porsi keterampilan lebih banyak disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. Salah satu bentuk pelaksanaan terwujudnya dalam program vokasional.

Pelajaran tata busana di SLB N 1 Ranah Pesisir bagi siswa kelas IX tunarungu diajarkan langsung oleh walikelasnya, karena guru pelajaran tata busana untuk anak tunarungu kelas IX tidak ada. Kurikulum tata busana kelas IX salah satunya adalah pembuatan rok A *Line*. Kompetensi dasarnya yaitu menerapkan pembuatan pola rok A *Line* dan membuat rok A *Line*. Dari kompetensi dasar tersebut maka indikator terdiri dari

sebagai berikut: Mengukur tubuh, membuat pola, memotong bahan, dan menjahit dengan mesin.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada di SLB N 1 Ranah Pesisir, peneliti menemukan permasalahan pada anak tunarungu yang berada pada kelas IX. Siswa kurang termotivasi dalam membuat pola rok A *Line*. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar siswa yang masih berada pada nilai dibawah KKM, GA memperoleh nilai 37,14% sedangkan GE memperoleh nilai 32,85%.

Selama proses pembelajaran peneliti hanya menggunakan metode demonstrasi dan kurang bervariasi dalam menggunakan media pembelajaran sehingga siswa tidak termotivasi dalam menyelesaikan tugas yang peneliti berikan. Proses tersebut kurang efektif disebabkan karena siswa hanya menerima pelajaran yang diberikan oleh guru saja, siswa tidak diberikan leluasa dalam memberikan gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran mereka.

Siswa hanya mengamati penjelasan yang hanya diberikan oleh guru saja. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu dalam menunjukkan alat dan bahan dalam pembuatan pola seperti, menunjukkan penggaris segitiga siku-siku dan penggaris lengkung pinggul. Benda tersebut harus lebih peneliti perjelas karena dalam pembuatan rok kedua benda tersebut sangat dipergunakan. Dalam menentukan penjumlahan ukuran tubuh siswa masih terlihat ragu-ragu walau hasil penjumlahan yang mereka jumlahkan sudah benar. Siswa juga masih belum mengerti dalam langkah-langkah dalam setiap tahapan pembuatan pola rok depan dan belakang.

Terkait dengan hal diatas penulis ingin melakukan pembelajaran keterampilan tata busana dalam membuat pola rok pada tahapan-tahapan yang belum dikuasai siswa dengan menggunakan *Self Regulated Learning*, karena metode tersebut dapat mengeluarkan gagasan dalam pikiran, perilaku serta emosi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dari permasalahan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Tata Busana Membuat Pola Rok Melalui *Self Regulated Learning* Bagi Anak Tunarungu Kelas IX SLB Negeri 1 Ranah Pesisir”

Demi mendapatkan hasil yang baik, peneliti akan berkolaborasi dengan wali kelas, dimana guru bertindak sebagai pengamat dan peneliti bertindak sebagai pelaksana.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SLB Negeri 1 Ranah Pesisir yang berlokasi di Jalan Koto Langsek No. 10 Nagai Pelangai , Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian Nantinya akan dilakukan di kelas IX.

Subjek penelitian adalah anak tunarungu kelas IX berinisial GA dan GE. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 bulan September 2020.

Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus, pada setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan pembelajaran. Alokasi waktu setiap pertemuan adalah 3 x

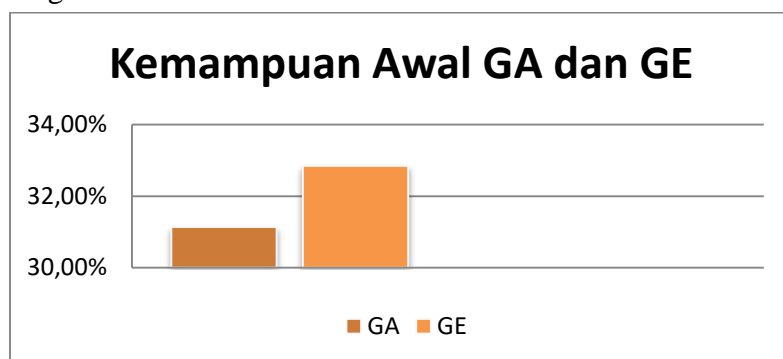
35 menit pembelajaran. Penelitian ini merupakan upaya penerapan *Self Regulated Learning* pada peningkatan kemampuan membuat pola rok bagi anak tunarungu.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal

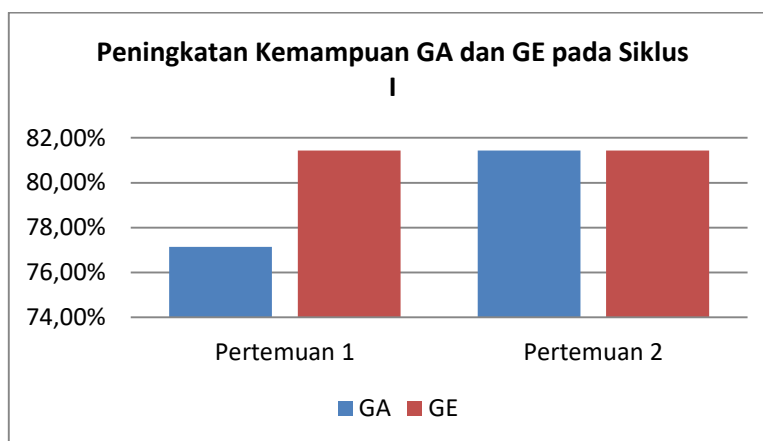
Berdasarkan kondisi awal yang peneliti peroleh melalui tes, diperoleh kemampuan awal siswa yang masih rendah. GA memperoleh nilai 31,14%, sedangkan GE memperoleh nilai 32,85%. Kemampuan awal sebelum diberi tindakan dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:



Gambar 1. Garfik Kemampuan awal GA dan GE dalam Pembuatan Pola Rok

2. Siklus I

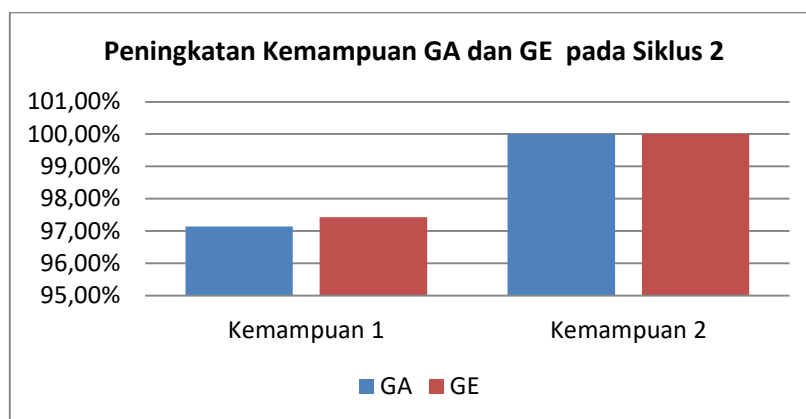
Pada pertemuan 1 GA dalam pembuatan pola rok hanya memperoleh nilai 77,14 % menjadi 81,14%. GE pada pertemuan 1 memperoleh nilai 81,14 %. Belum mengalami peningkatan tetap 81,14 %. Berdasarkan data diatas kemampuan siswa GA dan GE dalam membuat pola rok masih memerlukan bantuan dan bimbingan. Hasil dari siklus I dapat dilihat dari diagram dibawah ini.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Kemampuan Siswa pada Siklus I pertemuan 2

3. Siklus II

Hasil akhir dari evaluasi pada pertemuan 1 pada siklus II ini menunjukkan peningkatan pembelajaran yang sangat pesat. Hasil evaluasi pada pertemuan 1 pada siklus II menunjukkan bahwa siswa GA dan GE masih memiliki kendala, namun pada pertemuan 2 ini GA dan GE tidak lagi memiliki kendala, nilai yang mereka peroleh meningkat, GA pada pertemuan 1 memperoleh nilai 97,14 % menjadi 100%. GE pertemuan 1 memperoleh nilai 97,43% menjadi 100%. Kenaikan kemampuan dalam pembuatan pola rok *A Line* pada setiap siswa pada siklus II tergambar pada diagram batang dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Batang Peningkatan Kemampuan

GA dan GE pada Siklus II dalam Pembuatan Pola Rok *A line*

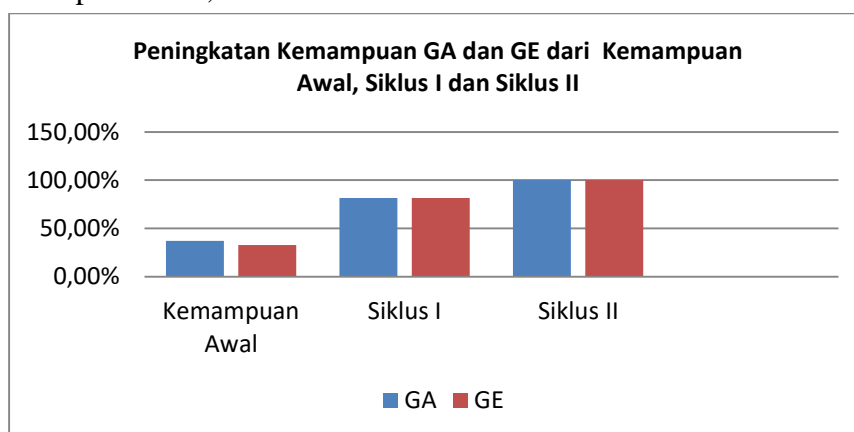
B. Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian dimulai dari siklus I sampai siklus II melalui *Self Regulated Learning* untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat pola rok *A Line* pada anak tunarungu kelas IX di SLB Negeri 1 Ranah Pesisir terbukti telah efektif. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas. Tindakan diawali dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Setiap akhir pertemuan dilakukan tes sesuai dengan apa yang diajarkan. Akhir siklus ada laporan hasil akhir pengamatan yang berguna untuk menganalisis kegiatan yang dilakukan, serta merefleksikan untuk menentukan tindakan berikutnya.

Hasil analisis data menunjukkan penerapan *Self Regulated Learning* dalam pelaksanaan pembuatan pola rok pada siklus I peneliti memberikan tindakan pada pembelajaran membuat pola rok melalui *Self Regulated Learning* yang dapat mempermudah langkah kerja anak dalam membuat pola rok dengan langkah yang lebih jelas.

Peneliti memberikan pembelajaran dengan melakukan apersepsi pengenalan alat dan bahan yang dipakai untuk pembuatan pola rok *A Line*, dilanjutkan dengan mengamati video tentang tatacara membuat pola rok. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa secara langsung membuat pola rok sesuai dengan langkah kerja yang sudah dirancang siswa.

Bila siswa mengalami kesulitan dan meminta bantuan barulah peneliti memberikan bantuan. Untuk melihat kemampuan siswa, peneliti berpedoman pada lembar observasi. Peneliti tidak lupa memberikan pujian kepada siswa dengan mengangkat kedua jempol kepada siswa bila kerja yang dilakukan benar. Setelah kegiatan pembelajaran dan penelitian selesai dilakukan, peneliti dan observer melakukan refleksi untuk mengkaji ulang kekurangan pada pelajaran yang telah dilakukan dan untuk dijadikan acuan pada siklus berikutnya. Berikut ini diagram yang menggambarkan peningkatan kemampuan siswa dimulai dari kemampuan awal, siklus I dan siklus II.



Gambar 4. Diagram Batang Rekapitulasi Hasil Evaluasi Membuat Pola Rok A Line melalui *Self regulated Learning* pada Kemampuan siklus I dan Siklus II

Berdasarkan pada diagram batang rekapitulasi penilaian siklus dimulai dari kemampuan awal hingga siklus II menunjukkan GA dan GE memperoleh nilai yang meningkat, Pada kemampuan awal sebelum *Self regulated Learning* GA memperoleh nilai 37,14% pada siklus II pertemuan I meningkat menjadi 81,43 %, pada pertemuan II siklus II meningkat kembali menjadi 100%. Begitu juga dengan nilai GE, pada kemampuan awal sebelum menerapkan *Self regulated Learning* memperoleh nilai 32,85% pada pertemuan 2 siklus I meningkat menjadi 81,43 dan pada pertemuan II siklus II meningkat menjadi 100%. Pada diagram ini menunjukkan dengan *Self regulated Learning*, peningkatan kemampuan siswa menjadi lebih pesat sehingga mencapai 100% dimulai dari mempersiapkan alat dan bahan hingga memberi label pada amplop.

Strategi pembelajaran pada siswa tunarungu pada dasarnya sama dengan siswa normal, namun dalam pelaksanaannya harus bersifat visual, artinya siswa tunarungu akan lebih banyak memanfaatkan indra penglihatannya. Penerapan *Self regulated Learning* sangat tepat sasaran digunakan untuk siswa tunarungu. Sejalan dengan pendapat (Henietal., 2013) yang menyatakan bahwa gangguan pendengaran yang dialami siswa tunarungu merupakan faktor internal yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau semua daya pendengaran siswa yang harus diminimalisir dengan menggunakan *Self regulated Learning* pada siswa. Penetapan *Self regulated Learning* pada pendidikan

keterampilan membuat pola rok *A Line* bagi anak tunarungu dapat mempersiapkan diri dalam dunia usaha maupun penciptaan lapangan kerja nantinya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah peneliti lakukan pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Ranah Pesisir, diketahui kemampuan awal siswa dalam membuat pola rok *A Line* pada pelajaran tata busan masih rendah. Bukti ini peneliti dapat dari nilai awal yang peneliti peroleh dari data awal hasil tes kemampuan siswa. GA memperoleh nilai 37,14% sedangkan GE memperoleh nilai 32,85%.

Setelah diberi tindakan *Self regulated Learning* pada setiap pertemuan dari siklus I hingga siklus II diketahui anak mengalami peningkatan kemampuan. Untuk lebih rinci penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: pada siklus I pertemuan 1 GA memperoleh nilai 77,14% dan GE memperoleh nilai 81,43% nilai ini mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan 2, GA memperoleh nilai 81,43% hal ini dikarenakan siswa mulai mengenal alat dan bahan serta cara-cara membuat pola rok *A Line*. GE masih memperoleh nilai yang sama dengan pertemuan 1 yakni 81,43%.

Pada pertemuan siklus II pertemuan 1 GA memperoleh nilai 97,14% meningkat pada pertemuan 2 menjadi 100%, sedangkan GE memperoleh nilai 97,43% meningkat menjadi 100%. Dari hasil perolehan nilai ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan *Self regulated Learning* sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat pola rok *A Line* bagi anak tunarungu kelas IX di SLB Negeri 1 Ranah Pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilqis.(2012).*Memahami Anak Tunawicara*.Yogyakarta:Familia.
- Emzir.(2010).*Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Luxima.
- Hikmawati, Fenti.(2017). *Metodologi Penelitian*.Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Iskandar.(2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Susatyo,E.B.,S,S.M.R.,& Yuliawati,R.(2011).*Penggunaan Model Learning Start Witha Question Dan SelfRegulated Learning Pada Pembelajaran Kimia. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 3(1), 406–412.*

Syafril, Zelhendri Zen. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Padang: Sukabina Press.

Wasita, Ahmad. (2012). *Seluk-Beluk Tunarungu Dan Tunawicara*. Jogjakarta: Javalitera.

Winangun, K. (2017). *Pendidikan Vokasi Sebagai Pondasi Bangsa Menghadapi Globalisasi*. *Jurnal Taman Vokasi*, 5(1), 7